

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Bank Mandiri

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yaitu perusahaan milik negara di Indonesia yang menawarkan berbagai layanan keuangan. Hingga tahun 2022, bank ini mengelola 138 kantor cabang dan 13.027 ATM yang terdapat di seluruh Indonesia untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Selain itu, Bank Mandiri juga mempunyai kantor perwakilan di Shanghai, Kepulauan Cayman, Dili, Hong Kong, dan Singapura.

Pemerintah Indonesia mendirikan Bank Mandiri yaitu tanggal 2 Oktober 1998 sebagai komponen dari upaya restrukturisasi sektor perbankan yang dilakukan setelah krisis finansial Asia 1997. Bank ini mengakuisisi Bank Susila Bhakti pada bulan Mei 1999 dan kemudian mengubah namanya menjadi Bank Syariah Sakinah untuk beroperasi dalam sektor perbankan syariah. Dalam konteks Pemerintah yang mendorong transformasi digital di berbagai perusahaan, Bank Mandiri bergabung dengan bank tersebut pada bulan Juli 1999. Bank ini mulai beroperasi sepenuhnya pada tanggal 1 Agustus 1999.

Pada September 1999, Bank Mandiri resmi berubah nama menjadi Bank Syariah Sakinah menjadi Bank Syariah Mandiri. Kemudian, di tanggal 1 November 1999, Bank Syariah Mandiri mulai berjalan sepenuhnya.

Selanjutnya, di tanggal 31 Juli 2000, Bank Mandiri mengintegrasikan Exim Sekuritas dan Bumi Daya Sekuritas menjadi Merincorp Securities Indonesia, dan berganti nama menjadi Mandiri Sekuritas. Lalu, bank Mandiri memulai konsolidasi dengan menutup 194 cabang dan menurunkan staf dari 26.600 menjadi 17.620. Selain itu, Bank Mandiri mengganti secara menyeluruh sistem perbankannya setelah meneruskan sembilan sistem perbankan yang diwariskan oleh empat bank terdahulu.

Perubahan tersebut dilaksanakan secara bertahap selama tiga tahun, dengan tujuan utama mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor melalui peningkatan penetrasi bank di sektor perbankan ritel. Pada akhir 1999, 87% dari total kredit bank disalurkan kepada nasabah korporasi. Pada 2002, bank mengambil alih perusahaan asuransi jiwa Staco Raharja lalu mengganti namanya menjadi Asuransi Jiwa Mandiri. Setahun kemudian, pada 2003, AXA melalui National Mutual International resmi membeli 49% saham, dengan demikian nama perusahaan berubah menjadi AXA Mandiri.

Pada 2003, bank ini resmi tercatat sebagai peserta di Bursa Efek Indonesia. Pada Mei 2008, bank mengambil alih 80% saham Bank Sinar Harapan Bali. Tahun berikutnya, 2009, bank membeli mayoritas saham Tunas Financindo Sarana dan mengganti namanya menjadi Mandiri Tunas Finance. Di tahun yang sama, Bank Mandiri juga menguasai 60% saham PT Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia setelah itu berubah menjadi Mandiri Inhealth, serta menyalurkan masing-masing 42,22% dan 13,92% dari total kreditnya kepada segmen UMKM dan ritel.

Pada akhir tahun 2014, Taspen dan Pos Indonesia secara resmi mengakuisisi 20,2% saham Bank Sinar Harapan Bali, yang mengakibatkan penurunan hak atas saham Bank Mandiri menjadi 58,25%. Bank itu kemudian berganti nama yaitu Bank Mandiri Taspen Pos, dengan fokus untuk menawarkan berbagai layanan dukungan keuangan untuk para pensiunan. Untuk memasuki sektor modal ventura, pada 2015 bank ini mendirikan sebuah lembaga Mandiri Capital. Selanjutnya, pada 2016, bank membuka dua cabang baru di Gili Trawangan dan Senggigi, Nusa Tenggara Barat, karena melihat potensi perekonomian yang menjanjikan di wilayah industri perjalanan daerah tersebut.

Lalu awal 2021 Bank Syariah Mandiri resmi melebur dengan Bank BRI Syariah dan berganti nama menjadi Bank Syariah Indonesia, sebagai bagian dari program pemerintah untuk mengkonsolidasikan sejumlah lembaga perbankan. Sementara itu, pada akhir 2016, Taspen membeli saham Bank Mandiri Taspen Pos milik Pos Indonesia, sehingga porsi kepemilikannya naik menjadi 59,44%. Setahun kemudian, di akhir 2017, bank ini kembali melakukan perubahan nama menjadi Bank Mandiri Taspen.

4.1.2. Visi, Misi, dan Jumlah-jumlah Utama Bank Mandiri

1. Visi Bank Mandiri

Menjadi partner finansial pilihan utama.

2. Misi Bank Mandiri

Menyediakan solusi perbankan digital yang handal dan *simple* yang menjadi bagian hidup nasabah.

3. Jumlah-jumlah Utama Bank Mandiri

a. Amanah

Memegang teguh kepercayaan yang diberikan.

b. Kompeten

Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas.

c. Harmonis

Saling peduli dan menghargai perbedaan.

d. Loyal

Berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

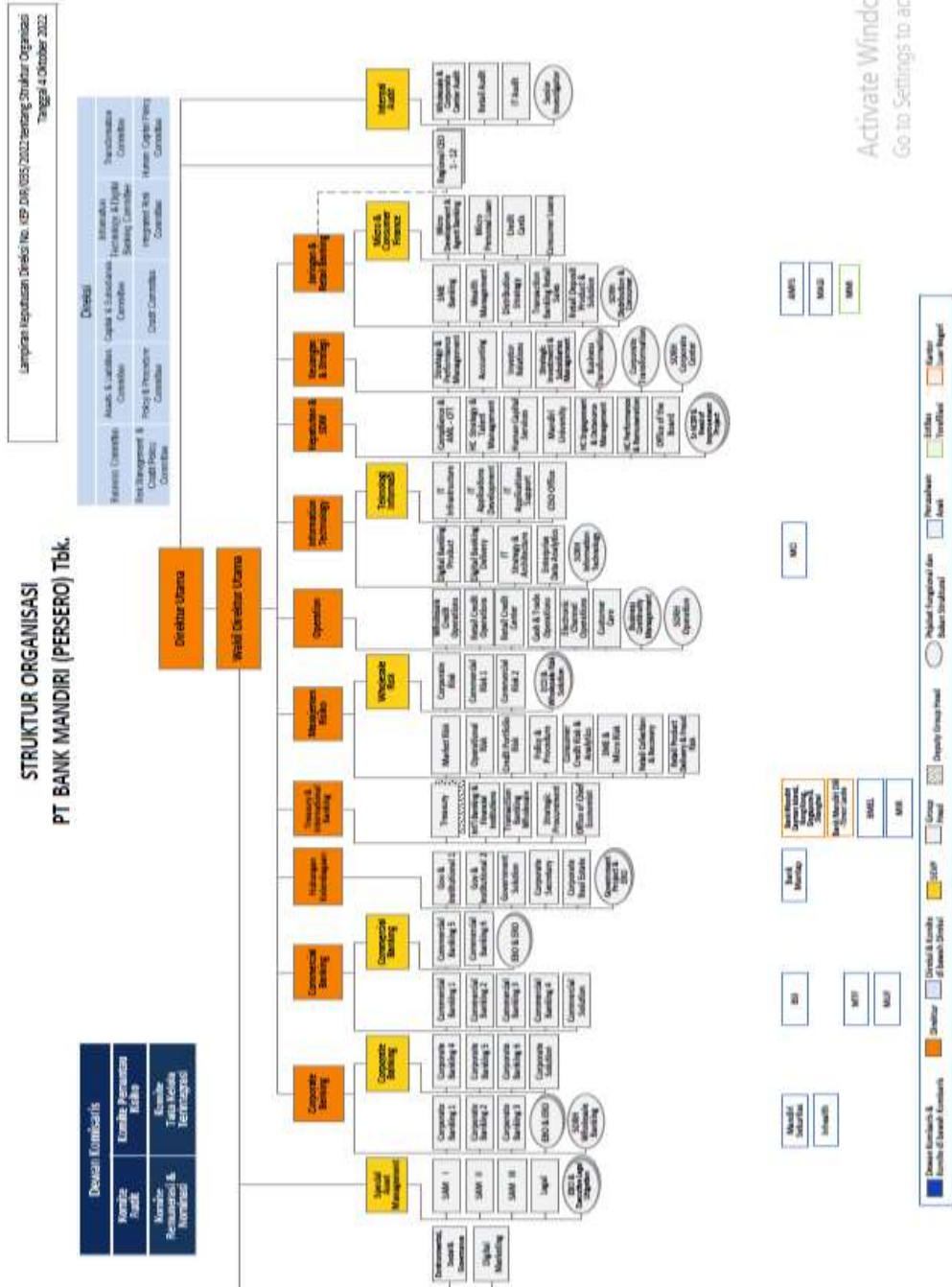
e. Adaptif

Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan.

f. Kolaboratif

Membangun kerja sama yang sinergis.

4.1.3. Struktur Organisasi Bank Mandiri



Gambar 4.1.3 Struktur Organisasi

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat analisis efisiensi kebijakan pemberian kredit *NonPerforming Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2003.

Pada bagian kali ini peneliti akan membahas mengenai data yang peneliti peroleh meliputi *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Operating Profit Margin* (OPM).

4.2.1. *Operating Profit Margin* (OPM)

Variabel dependen pada penelitian ini dianalisis menggunakan OPM. OPM yaitu rasio yang dilakukan untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional penjualan sebelum pengurangan bunga serta pajak yang diperoleh. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional dengan total penjualan atau pendapatan bersih. Laba operasional diperoleh dari selisih antara laba kotor dan beban operasional. Berikut ini OPM pada Bank Mandiri tahun 2014 – 2024.

Tabel 4.2.1
Laporan OPM PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

TAHUN	LABA OPERASIONAL (Jutaan Rupiah)	PENDAPATAN (Jutaan Rupiah)	OPM (%)
2014	24,162,468	13,666,371	1.7680
2015	24,643,476	17,759,477	1.3876
2016	16,301,391	17,473,442	0.9329
2017	25,095,830	20,069,421	1.2505

TAHUN	LABA OPERASIONAL (Jutaan Rupiah)	PENDAPATAN (Jutaan Rupiah)	OPM (%)
2018	31,276,876	24,587,680	1.2721
2019	32,373,176	21,815,080	1.4840
2020	18,774,471	21,123,451	0.8888
2021	31,635,868	21,948,955	1.4413
2022	46,655,339	26,178,305	1.7822
2023	62,689,115	32,297,304	1.9410
2024	62,683,533	31,561,425	1.9861

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri

Tabel diatas menunjukkan kinerja laporan profitabilita pada PT BankMandiri tahun 2014 sampai 2024. Berdasarkan perkembangan OPM dan tahun 2013 sampai 2016 mengalami fluktuasi, yang mana terjadi penurunan ditahun 2016 yang cukup signifikan yaitu untuk OPM 0.9329.

Dan di tahun 2020 mengalami penurunan kembali OPM menjadi 0.8888. Sedangkan di tahun 2024 PT Bank Mandiri pengalami kenaikan yang signifikan yaitu OPM menjadi 1.9861.

4.2.2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan pada rasio kredit, perhitungan NPL membuktikan bahwa semakin tinggi rasio NPL, semakin kecil kualitas kredit, yang mengakibatkan meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Dalam konteks ini, peningkatan NPL akan menyebabkan penurunan OPM. Sebaliknya, jika NPL menurun,

OPM yang lebih kecil akan berkontribusi pada peningkatan kinerja bank. Berikut ini NPL pada Bank Mandiri tahun 2014 – 2024.

Tabel 4.2.2
Laporan NPL PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	Total Kredit Macet (Jutaan Rupiah)	Total Kredit (Jutaan Rupiah)	NPL (%)
2014	5,252,183	396,769,382	0.0132
2015	3,125,227	32,513,584	0.0961
2016	6,648,291	52,731,275	0.1261
2017	8,445,077	57,635,796	0.1465
2018	10,133,476	54,813,030	0.1849
2019	8,974,120	60,205,493	0.1491
2020	18,663,119	172,660,452	0.1081
2021	16,420,232	166,113,986	0.0988
2022	11,378,489	125,535,240	0.0906
2023	5,203,489	96,984,626	0.0537
2024	8,133,333	89,199,023	0.0912

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri

Tabel diatas menunjukan rata-rata rasio NPL PT Bank Mandiri di tahun 2014 sampai 2024. Berdasarkan rasio NPL, jumlah di atas 5% dikategorikan buruk, sedangkan jumlah yang kurang atau sama dengan 5% dianggap baik. Dengan demikian kinerja NPL PT Bank Mandiri pada periode 2014 hingga 2024 dapat dikatakan berada dalam kategori baik.

4.2.3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang membandingkan biaya operasional melalui pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana efisiensi yang dicapai dan kapasitas bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO yang ideal berada di bawah 90%. Maka apabila jumlahnya melebihi 90% hingga mendekati 100%, bank dikategorikan tidak efisien dalam operasionalnya. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien kinerja bank. Berikut tabel BOPO pada Bank Mandiri.

Tabel 4.2.3
Laporan BOPO PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	Total Beban Operasional (Jutaan Rupiah)	Total Pendapatan Operasional (Jutaan Rupiah)	BOPO (%)
2014	20,125,507	13,666,371	1.4726
2015	22,846,274	17,759,477	1.2864
2016	25,062,375	17,473,442	1.4343
2017	27,563,315	20,069,421	1.3734
2018	28,935,406	24,587,680	1.1768
2019	30,691,654	21,815,080	1.4069
2020	30,693,920	21,123,351	1.4531
2021	33,493,207	21,948,955	1.5260
2022	34,780,428	26,178,305	1.3286
2023	35,493,567	32,297,304	1.0990
2024	37,437,547	31,561,425	1.1862

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri

Berdasarkan tabel diatas menunjukan laporan Beban Operasional Pendapatan Operasional pada PT Bank Mandiri di tahun 2014 sampai 2024, yang dimana di tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 1.1768, dan selanjutnya tahun 2021 terjadi perubahan yang signifikan yaitu menjadi 1.5260.

4.2.4. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah ilmu statistika yang berfokus pada metode pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data penelitian.

Tujuannya yaitu untuk meringkas dan mendeskripsikan data agar mudah dipahami dan memberikan informasi yang komprehensif.

Dalam penelitian, statistik deskriptif sering digunakan untuk menyajikan ukuran-ukuran seperti jumlah data (N), jumlah maksimum, jumlah minimum, jumlah rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Pada penelitian kali ini dilakukan pengujian terhadap data empiris mengenai analisis efisiensi kebijakan pemberian kredit *NonPerforming Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap profitabilitas (OPM) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.2.4
Hasil NPL, BOPO dan OPM PT Bank Mandiri Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	NPL (%)	BOPO (%)	OPM (%)
2014	0.0132	1.4726	1.768
2015	0.0961	1.2864	1.3876
2016	0.1261	1.4343	0.9329
2017	0.1465	1.3734	1.2505
2018	0.1849	1.1768	1.2721

Tahun	NPL (%)	BOPO (%)	OPM (%)
2019	0.1491	1.4069	1.484
2020	0.1081	1.4531	0.8888
2021	0.0988	1.526	1.4413
2022	0.0906	1.3286	1.7822
2023	0.0537	1.099	1.941
2024	0.0912	1.1862	1.9861

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri

Tabel 4.2.4
Hail Statistik Deskriptif

. summarize x1npl x2bopo yopm

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
x1npl	11	.1053	.0469886	.0132	.1849
x2bopo	11	1.3403	.1381397	1.099	1.526
yopm	11	1.466773	.3736017	.8888	1.9861

Sumber : Output Stata 2024

Berdasarkan data tabel diatas, diketahui gambaran dari setiap variabel pada penelitian ini. Pada variabel Operating Profit Margin (OPM) jumlah minimumyaitu sebesar 0.8888 di tahun 2020, jumlah maksimum sebesar 1.9861 di tahun 2024, jumlah mean sebesar 1.466773, dan jumlah standard deviasi sebesar 0.3736017, dengan ini bahwa jumlah OPM di tahun 2020 yaitu 0.8888 berada dibawah jumlah rata-rata, yang artinya bank mengalami penurunan rasio OPM di tahun itu jika dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya.

Pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) jumlah minimum sebesar 0.132 di tahun 2014, jumlah maksimum sebesar 0.1849 di tahun 2018, jumlah mean sebesar 0.1053, dan jumlah standard deviasi sebesar 0.0469886, yang artinya di tahun 2018 jumlah NPL diatas rata-rata sehingga mengalami kenaikan.

Pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) jumlah minimum yaitu sebesar 1.099 di tahun 2023, jumlah maksimum sebesar 1.526 di tahun 2021, jumlah mean sebesar 1.3403, serta jumlah standard deviasi sejumlah 0.1381397.

4.2.5. Uji Koefisien Korelasi *Pearson*

Koefisien Korelasi *Pearson* yakni metode dalam statistik yang berfungsi mengukur tingkat serta arah keterkaitan linear di antara dua variabel. Korelasi terjadi jika perubahan pada satu variabel secara konsisten diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya, baik perubahan yang searah maupun berlawanan. Berikut hasil dari uji korelasi sebagai berikut.

Tabel 4.2.5
Hasil Korelasi antar Variabel

```
. correlate x1npl x2bopo yopm
(obs=11)
```

	x1npl	x2bopo	yopm
x1npl	1.0000		
x2bopo	-0.0703	1.0000	
yopm	-0.5677	-0.4812	1.0000

Sumber : Output Stata 2025

Tabel 4.2.5**Interprestasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2017)

Berdasarkan tabel interpretasi ditunjukkan bahwa jumlah setiap variabel berada diposisi sedang yaitu dengan jumlah 0.40 -0.599. Dimana dari hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah NPL yaitu sebesar -0.5677 yang artinya menunjukkan bahwa jumlah tersebut bersifat negatif dan sedang.

Sedangkan jumlah BOPO sebesar -0.4812, yang artinya bahwa jumlah tersebut menunjukkan bersifat negative dan sedang. Secara keseluruhan jumlah variabel diatas memiliki hubungan yang cukup sedang, baik dalam arah negatif maupun positif sesuai dengan tabel *Pearson* yang diperoleh.

4.2.6. Hasil Uji Hipotesis**1. Hasil Uji Z****Tabel 4.2.6.1
Hasil Uji Z**

yopm	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
x1npl	-3.163079	.0001908	-1.7e+04	0.000	-3.163453	-3.162705
x2bopo	-1.445209	.0000622	-2.3e+04	0.000	-1.445331	-1.445087
_cons	3.98888	.0000693	5.8e+04	0.000	3.988744	3.989016

Sumber : Output Stata 2025

Berdasarkan perhitungan jumlah regresi frontier di dapat jumlah z hitung yaitu

:

1. Untuk variabel NPL hasil Uji Z sebesar $-1.7e+04$ yang berarti *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (OPM) sesuai dari hasil hipotesis.
2. Untuk variabel BOPO hasil Uji Z $-2.3e+04$ yang berarti Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (OPM) sesuai dari hasil hipotesis.

2. Hasil Uji Wald Chi-Square

Tabel 4.2.6.2
Hasil Wald Chi-Square

Stoc. frontier normal/half-normal model	Number of obs	=	11
	Wald chi2(2)	=	3.71e+09
Log likelihood = 3.6610213	Prob > chi2	=	0.0000

Sumber : Output Stata 2025

Hasil Uji Wald Chi-Square pada penelitian ini sebesar $3.71e+09$ dengan Prob sebesar 0.0000 dengan Prob < 0.05 yang berarti signifikan.

Maka dari itu variabel NPL, dan BOPO memiliki kontribusi signifikan. Hal ini memenuhi asumsi untuk menghitung efisiensi OPM berdasarkan variabel-variabel tersebut dan secara simultan hasil tersebut berpengaruh signifikan. Berarti semua variabel independen saling menguatkan dalam memberikan kontribusi terhadap OPM.

4.2.7. Hasil *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)

Tabel 4.2.7
Hasil *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)

Stoc. frontier normal/half-normal model				Number of obs	=	11
Log likelihood = 3.6610213				Wald chi2(2)	=	3.71e+09
				Prob > chi2	=	0.0000
yopm	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
xlnpl	-3.163079	.0001908	-1.7e+04	0.000	-3.163453	-3.162705
x2bopo	-1.445209	.0000622	-2.3e+04	0.000	-1.445331	-1.445087
_cons	3.98888	.0000693	5.8e+04	0.000	3.988744	3.989016
/lnsig2v	-37.35249	891.4305	-0.04	0.967	-1784.524	1709.819
/lnsig2u	-2.117223	.4264014	-4.97	0.000	-2.952954	-1.281492
sigma_v	7.74e-09	3.45e-06			0	.
sigma_u	.3469372	.0739673			.228441	.5268993
sigma2	.1203654	.051324			.0197723	.2209586
lambda	4.48e+07	.0739673			4.48e+07	4.48e+07
LR test of sigma_u=0: chibar2(01) = 5.88				Prob >= chibar2 = 0.008		
. predict efisiensil						

Sumber : Output Stata 2025

Bentuk model prediksi tingkat efisiensi kebijakan pemberian kredit *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Operating Profit Margin* (OPM) berdasarkan panel data sebagai berikut: $Y = 3.98888 - 3.163079X_1 - 1.445209X_2$.

Estimasi SFA menggunakan pendekatan model Cobb-Douglas menunjukkan hasil signifikan. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap OPM, dan BOPO juga berpengaruh negatif signifikan terhadap OPM.

Temuan ini mendukung teori dari Kumbhakar & Lovell (2014) yang menyatakan bahwa SFA dapat mengidentifikasi faktor-faktor teknis yang memengaruhi inefisiensi dalam proses produksi atau pengelolaan risiko.

Pengukuran efisiensi pada penelitian kali ini dilakukan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dengan pendekatan fungsi

produksi, di mana output yang digunakan yaitu *Operating Profit Margin* (Y) *Non Performing Loan* (X1), dan Beban Oeprasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Dari hasil Efisiensi kebijakan pemberian kredit NPL, BOPO terhadap OPM yang menjadi sampel penelitian untuk model panel data frontier sebagai berikut:

Tabel 4.2.7
Hasil Tingkat Efisiensi Pada NPL, BOPO & OPM
dengan Software Frontier Pada Tahun 2014 - 2024

Tahun	NPL (%)	BOPO (%)	OPM (%)	Tingkat Efisiensi (%)
2014	0.0132	1.4726	1.768	1.818912
2015	0.0961	1.2864	1.3876	1.825791
2016	0.1261	1.4343	0.9329	1.517152
2017	0.1465	1.3734	1.2505	1.540639
2018	0.1849	1.1768	1.2721	1.703305
2019	0.1491	1.4069	1.484	1.484
2020	0.1081	1.4531	0.8888	1.546918
2021	0.0988	1.526	1.4413	1.470978
2022	0.0906	1.3286	1.7822	1.7822
2023	0.0537	1.099	1.941	2.230738
2024	0.0912	1.1862	1.9861	1.9861

Sumber : Output Stata 2025

Dari hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah efisiensi di tahun 2014 yaitu 1.818912 yang dimana jumlah efisiensi cukup tinggi meskipun NPL sangat kecil yaitu 0.0132, namun BOPO dan OPM cukup tinggi jumlah tersebut

menunjukkan bahwa bank mampu menjaga risiko kredit kecil dengan efisiensi operasional yang baik.

Di tahun 2015 jumlah efisiensi yaitu 1.825791 yang artinya bahwa di tahun tersebut mengalami kenaikan NPL menjadi 0.0961 namun efisiensi justru naik sedikit. Ini mengindikasikan bahwa bank berhasil menjaga efisiensi operasional meskipun kualitas kredit menurun.

Pada 2016 jumlah efisiensi yaitu 1.517152, yang artinya dimana jumlah NPL naik lagi yaitu 0.1261, dan OPM turun menjadi 1.3876.

Ini menunjukkan bahwa jumlah efisiensi menurun cukup signifikan, kemungkinan akibat naiknya risiko kredit dan menurunnya margin keuntungan.

Di tahun 2017 jumlah efisiensi yaitu 1.540639 yang dimana meskipun BOPO meningkat dan OPM mengalami penurunan yaitu 0.9329, adapun jumlah efisiensi menurun karena adanya peningkatan NPL pada tahun tersebut.

Di tahun 2018 jumlah efisiensi yaitu 1.703305, dimana jumlah efisiensi sedikit membaik meski jumlah NPL juga ikut naik yaitu 0.1849. Perbaikan efisiensi diduga karena pengendalian Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Di tahun 2019 jumlah efisiensi, yaitu 1.484, jumlah efisiensi mengalami penurunan drastis dibanding tahun sebelumnya hal tersebut dikarenakan jumlah OPM yaitu 1.484. Meskipun demikian jumlah BOPO mengalami kenaikan ini menunjukkan bahwa peningkatan BOPO dapat memengaruhi efisiensi.

Di tahun 2020 jumlah efisiensi yaitu 1.546918, meskipun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tetapi jumlah OPM mengalami penurunan, yaitu 0.8888. Ini menunjukkan bahwa jumlah efisiensi membaik dikarenakan perbaikan BOPO yang meningkat dan NPL menurun.

Di tahun 2021 jumlah efisiensi yaitu 1.470978, yang dimana nilai OPM dan BOPO juga membaik, tapi efisiensi justru mengalami penurunan sedikit. Hal ini terjadi karena jumlah NPL yang belum terlalu kecil dan efisiensi penggunaan dana belum optimal.

Di tahun 2022 jumlah efisiensi yaitu 1.7822, yang dimana jumlah tersebut mengalami kenaikan yang signifikan hal ini terjadi karena jumlah OPM di tahun tersebut juga mengalami kenaikan yaitu 1.7822.

Di tahun 2023 jumlah efisiensi yaitu 2.230738, yang dimana jumlah itu terjadi perubahan yang cukup signifikan, hal ini terjadi dikarenakan jumlah OPM juga meningkat menjadi 1.941 dan jumlah NPL dan BOPO mengalami penurunan.

Di tahun 2024 jumlah efisiensi yaitu 1.9861 yang dimana jumlah tersebut masih cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini terjadi dikarenakan jumlah NPL dan BOPO juga meningkat di tahun tersebut.

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas (OPM)

Berdasarkan Penelitian Anindya S. Dewanti, Paula V. Rate, Victoria N. Untu (2020) Penelitian risiko kredit atau *Non Performing Loan/NPL* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL grossmaksimal 5%.

Maka dapat disimpulkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (OPM). Ini menunjukkan bahwa semakin kecil risiko kredit (NPL), semakin tinggi tingkat profitabilitas. Kecilnya NPL menandakan penyaluran kredit berjalan lancar, dan semakin menurun tingkat NPL, maka profitabilitas (OPM) yang diperoleh perusahaan akan semakin bertambah.

2. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (OPM).

Berdasarkan penelitian Uli Wildan Nuryanto, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, Dede Suleman (2020), BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan semakin besar jumlah BOPO suatu bank, semakin kecil tingkat efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, BOPO terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (OPM).

Dengan kata lain, efisiensi operasional bank berperan dalam menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh. Tingkat efisiensi bank yang semakin baik dalam melaksanakan operasinya, akan besar pula keuntungan yang dapat diperoleh.

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Secara Simultan terhadap Profitabilitas (OPM).

Berdasarkan Penelitian Anindya S. Dewanti, Paula V. Rate, Victoria N. Untu (2020), *Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sangat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. Maka pada hasil penelitian ini menuntukan bahwa jumlah *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan. Dari hasil analisis regresi diatas menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan kualitas kredit semakin besar NPL, semakin buruk kualitas aset bank, dan biasanya akan menurunkan profitabilitas dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai indikator efisiensi operasional bank.

Semakin tinggi BOPO, berarti biaya lebih besar dibandingkan pendapatan, yang umumnya menurunkan profitabilitas. Hal Ini menunjukkan bahwa saat kualitas kredit baik dan efisiensioperasional

tinggi, profitabilitas bank meningkat dan secara silmultan berpengaruh signifikan.

4. Efisiensi *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (OPM)

Berdasarkan penelitian Nazilatul Mukaromah, Supriono Supriono (202), jumlah risiko kredit *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Maka dari hasil analisis regresi diatas Efisiensi dari jumlah NPL dan BOPO terhadap OPM paling tinggi terjadi saat NPL kecil (<0.1) dan BOPO kecil (<1.2) dan tahun paling efisien yaitu 2023 dan 2024. BOPO memiliki pengaruh yang lebih besar dan konsisten terhadap efisiensi OPM dibanding NPL. Untuk menjaga efisiensi, bank perlu mengontrol BOPO secara ketat, sambil menjaga kualitas kredit agar NPL tidak naik.